

KELAYAKAN USAHA PUDING LAMOTA DITINJAU DARI ASPEK *BENEFIT COST RATIO* DAN *PAYBACK PERIOD*

Mia Maelani¹, Elliza Rizki Wandani², Hasdita Elies Ramadani³, Elisa Juniarti⁴,
Elsa Rahmawati^{5*}

¹⁻⁵Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: rahmawatie872@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History	<i>The Lamota Pudding business is one of the new businesses that students of the Faculty of Economics and Management, Samawa University, Sumbawa Besar, are involved in. As a new business, before the business is developed or before carrying out a business expansion, it is better to carry out a feasibility analysis of the business so that there is an overview of the sustainability of the business in the future. There are several aspects of feasibility from an economic perspective including the Net Benefit Cost Ratio and Payback Period. The results of the analysis show that the B/C ratio of the Lamota Pudding business is 1.15. These results show a B/C ratio > 1, so the Lamota Pudding business is feasible to continue. Meanwhile, the Payback Period (PP) for the Lamota Pudding business was obtained for 1 year, meaning that the Lamota Pudding business was able to return investment costs after the business lasted for 1 year. This is of course relatively fast so that the business is feasible to run.</i>
Received: 12 Desember 2022	
Revised: 24 Desember 2022	
Published: 31 Desember 2021	
Keywords	
Business Feasibility Study; Lamota Pudding; Benefit Cost Ratio; Payback Period.	

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), perekonomian Indonesia menurut besaran produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku (ADHB) mencapai Rp.4,92 kuadriliun pada kuartal II-2022. Dari nilai tersebut, konsumsi rumah tangga berkontribusi sebesar Rp.2,53 triliun (51,47%) dari total PDB nasional. Pengeluaran konsumsi rumah tangga nasional pada kuartal II 2022 tumbuh 2,42% dibanding kuartal I 2022 (*quarter to quarter/q-to-q*). Jika dibandingkan dengan TW II-2021, konsumsi rumah tangga juga tumbuh 5,51% (*year on year/yoy*). Salah satu penyumbang terbesar konsumsi rumah tangga adalah konsumsi makanan dan minuman yang mencapai Rp1.056,20 triliun.

Perkembangan konsumsi rumah tangga yang semakin meningkat menjadi suatu daya tarik tersendiri bagi pelaku usaha termasuk usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) untuk terus meningkatkan produksi baik dengan menambah produksi usaha yang sudah ada maupun menciptakan unit usaha baru dengan produksi baru pula. Selain itu pertumbuhan UMKM di Indonesia juga disebabkan oleh adanya dukungan dari pemerintah melalui berbagai program yang dikeluarkan dalam memajukan UMKM, yaitu: (1) disahkannya Undang-Undang Cipta Kerja pada tahun 2020, (2) Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) akibat dampak Covid-19, (3) program Kredit Usaha Rakyat (KUR), (4) Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI) untuk mendorong national branding produk lokal unggulan, menciptakan industri baru, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan (5) Perluasan Ekspor Produk Indonesia melalui ASEAN *online sale day* (AOSD) (BKPM, 2022).

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, jumlah UMKM saat ini mencapai 64,19 juta dengan kontribusi terhadap PDB sebesar 61,97% atau senilai 8.573,89 triliun rupiah. Kontribusi UMKM terhadap perekonomian Indonesia meliputi

kemampuan menyerap 97% dari total tenaga kerja yang ada serta dapat menghimpun sampai 60,4% dari total investasi (BKPM, 2022). Dengan demikian, UMKM bisa menjadi terobosan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, sehingga dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat Indonesia (Hasibuan *et al.*, 2019). Keberadaan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di negara ini terbukti dapat menyerap banyak tenaga kerja dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat di tengah krisis ekonomi akibat wabah yang melanda Indonesia kemarin. Lebih dari 60 juta pelaku UMKM tetap aktif bergerak dan berkembang bahkan dapat menyumbang hingga 61,07% PDB pertumbuhan ekonomi negara (Hidranto dalam Komari, *et al.*, 2022).

Usaha Puding Lamota merupakan salah satu baru dari usaha baru yang digeluti oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Manajemen Universitas Samawa Sumbawa Besar. Usaha Puding Lamota ini merupakan kreasi baru yang memanfaatkan sumber bahan baku lokal berupa tumbuhan dengan nama latin *Bornetella Nitida* atau Lamota (sebutan dalam masyarakat Sumbawa) sejenis rumput laut yang tumbuh liar disekitar pesisir pantai. Rumput laut ini bukan rumput laut yang biasa dibudidayakan ataupun digunakan untuk membuat agar-agar tetapi rumput laut tumbuh bebas disekitar pantai dan belum banyak dimanfaatkan. Pemanfaatan Lamota memang masih belum terlalu dikenal oleh masyarakat Indonesia, namun bagi masyarakat Sumbawa biasanya diolah menjadi bahan campuran untuk beberapa jenis makanan seperti urap dan sepat (makanan khas Sumbawa).

Sebagai suatu usaha yang baru, maka sebelum usaha tersebut dikembangkan atau sebelum melakukan ekspansi usaha, maka sebaiknya dilakukan analisis kelayakan dari usaha tersebut sehingga terdapat gambaran tentang keberlangsungan usaha tersebut kedepannya. Studi kelayakan adalah langkah yang dibutuhkan untuk memutuskan apakah kegiatan usaha dapat dilaksanakan atau dibatalkan. Dengan peningkatan kemampuan UMKM dalam melakukan kelayakan usaha merupakan salah satu cara untuk meningkatkan rencana pengembangan sebagai indikasi seberapa besar usaha yang dijalankan diharapkan lebih siap dan terencana apabila menghadapi situasi krisis (Saputri, *et al.*, 2021). Studi kelayakan usaha dipandang penting dilakukan baik dalam rangka memulai usaha baru maupun untuk mengembangkan usaha yang sudah berjalan. Keputusan dalam menetapkan dan melaksanakan strategi kedepan bagi suatu usaha harus berdasarkan layak atau tidak usaha tersebut untuk dilakukan.

Terdapat beberapa aspek kelayakan dalam perspektif ekonomi diantaranya Net *Benefit Cost Ratio* dan *Payback Period*. *Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)* adalah ukuran perbandingan antara manfaat dengan total biaya produksi. Besaran nilai *B/C Ratio* digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan (Mardhia, *et al.*, 2020). *B/C Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui nilai tambah dari investasi yang dilakukan pada awal periode pengelolaan. Nilai tambah yang didapat dari investasi diperhitungkan dengan membagi total investasi proyek pada awal periode dengan jumlah arus kas yang dihasilkan selama berjalannya proyek (Syafikri, *et al.*, 2020).

Sementara itu *Payback Period* atau periode pengembalian modal, yaitu periode atau jumlah tahun yang diperlukan untuk mengembalikan nilai investasi yang dikeluarkan. Suatu proyek yang periode pengembaliannya sangat lama tentunya kurang

menarik bagi Sebagian besar investor (Maryati, 2018). Para investor atau pengusaha sering menggunakan *Payback Period* sebagai penentu pengambilan keputusan investasi, apakah akan menginvestasikan modalnya ke suatu proyek atau tidak (Manullang, *et al.*, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini melukiskan, menggambarkan atau memaparkan *Benefit Cost Ratio* dan *Payback Period* usaha Puding Lamota.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari pemilik usaha Puding Lamota. Data tersebut terdiri dari data tentang biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan dalam usaha Puding Lamota, serta data jumlah penerimaan hasil penjualan Puding Lamota.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi yang dilakukan dengan cara mencatat data-data yang diperlukan dari laporan keuangan maupun dokumen keuangan (nota-nota dan kwitansi) dalam usaha Puding Lamota.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) dan *Payback Period* (PP). Adapun rumos untuk menghitung B/C Ratio sebagai berikut (dalam Pratiwi, *et al.*, 2022):

$$\text{B/C ratio} = \text{Jumlah Manfaat (B)} : \text{Total Biaya Produksi (TC)}$$

Metode ukuran penilaian kelayakan suatu usaha dengan B/C Ratio yaitu jika B/C ratio > 1 maka usaha layak untuk dilanjutkan, namun jika B/C ratio < 1 maka usaha tersebut tidak layak atau merugi. Sementara itu, rumus *Payback Period* (PP) adalah sebagai berikut (Ristantri dan Supriono, 2020):

$$\text{Payback Period} = n + (a - b) / (c - b) \times 1 \text{ Tahun}$$

Keterangan:

- n : Tahun terakhir yang poisis nilai kumulatif *cashflow*nya masih negative
- a : Nilai investasi awal
- b : Jumlah kumulatif nilai *cashflow* pada tahun ke-n
- c : Jumlah kumulatif *cashflow* pada tahun ke n+1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saluran Pemasaran

Hasil Analisis

Analisa *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) dan Payback Period (PP) diperuntukan untuk menentukan apakah usaha yang direncanakan dianggap layak atau tidak untuk dijalankan dilihat dari sisi ekonomi. Hasil analisa *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) dan Payback Period (PP) akan dijadikan sebagai bagian dan masukan yang menjadi dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan pelaksanaan usaha. Disamping itu analisa kelayakan *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) dan *Payback Period* (PP) juga digunakan sebagai bahan melakukan kerjasama dengan pihak lain untuk mendukung seluruh aktivitas usaha. Adapun asumsi-asumsi yang dibangun dalam analisa *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio) dan *Payback Period* (PP) usaha Puding Lamota adalah sebagai berikut:

1. Investasi awal sebesar Rp.3.000.000,-
2. Harga jual Puding Lamota sebesar Rp.5.000,-/Cup.
3. Produksi Puding Lamota diproyeksikan sebanyak 25 Cup/hari.
4. Jumlah hari produksi dalam setahun sebanyak 365 hari.
5. Biaya operasional sebesar Rp.4.341/Cup dengan rincian seperti pada table 1.

Tabel 1. Biaya Tetap dan Biaya Variabel Usaha Puding Lamota

Biaya Tetap (Fix Cost)	Satuan	Jumlah
- Biaya Penyusutan Kompor	Rupiah/Cup	Rp 333
- Biaya Penyusutan Panci	Rupiah/Cup	Rp 133
- Biaya Penyusutan Blender	Rupiah/Cup	Rp 533
- Biaya Penyusutan Centong	Rupiah/Cup	Rp 33
Jumlah Biaya Tetap (Fix Cost)		Rp 1.033
Biaya Tidak Tetap (Variable Cost)		Jumlah
- Biaya Karyawan	Rupiah/Cup	Rp 1.333
- Biaya Lamota	Rupiah/Cup	Rp 480
- Biaya Susu	Rupiah/Cup	Rp 451
- Biaya Gula	Rupiah/Cup	Rp 237
- Biaya Maizena	Rupiah/Cup	Rp 61
- Biaya Vanili	Rupiah/Cup	Rp 104
- Biaya Agar-Agar	Rupiah/Cup	Rp 56
- Biaya Buah-Buahan	Rupiah/Cup	Rp 59
- Biaya Air	Rupiah/Cup	Rp 80
- Biaya Listrik	Rupiah/Cup	Rp 67
- Biaya Bahan Bakar	Rupiah/Cup	Rp 80
- Biaya Cup	Rupiah/Cup	Rp 300
Jumlah Biaya Tidak Tetap (Variable Cost)		Rp 3.308
Jumlah Biaya	Rupiah/Cup	Rp 4.341

Sumber: Data Sekunder (diolah), 2022.

Berdasarkan data pada tabel 1 tersebut, maka dapat dihitung B/C Ratio sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{B/C ratio}_{(\text{Cup})} &= \text{Jumlah Manfaat (B)} : \text{Total Biaya Produksi (TC)} \\ &= \text{Rp.5.000} : \text{Rp. 4.341} \\ &= \text{Rp.1,15,-/Cup} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui B/Ratio usaha Puding Lamota sebesar 1,15. Hasil tersebut menunjukkan B/C ratio > 1 maka usaha Puding Lamota layak untuk dilanjutkan. Selanjutnya perhitungan *Payback Period* disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Perhitungan Cash Flow Usaha Puding Lamota

Tahun	Biaya			Manfaat (Rp)	CF	CFs	Cumulative CF (Rp)
	Biaya (Rp)	Biaya (Rp)	Total Biaya (Rp)				
0	3.000.000	-	3.000.000	-	(3.000.000)	(3.000.000)	(3.000.000)
1	-	39.611.625	39.611.625	45.625.000	6.013.375	5.369.085	3.013.375
2	-	39.611.625	39.611.625	45.625.000	6.013.375	4.793.826	9.026.750
3	-	39.611.625	39.611.625	45.625.000	6.013.375	2.280.202	15.040.125
4	-	39.611.625	39.611.625	45.625.000	6.013.375	3.821.609	21.053.500
5	-	39.611.625	39.611.625	45.625.000	6.013.375	3.412.150	27.066.875
6	-	39.611.625	39.611.625	45.625.000	6.013.375	3.046.563	33.080.250
7	-	39.611.625	39.611.625	45.625.000	6.013.375	2.720.145	39.093.625
8	-	39.611.625	39.611.625	45.625.000	6.013.375	2.428.701	45.107.000
9	-	39.611.625	39.611.625	45.625.000	6.013.375	2.168.483	51.120.375
10	-	39.611.625	39.611.625	45.625.000	6.013.375	1.936.146	57.133.750
Total	3.000.000	396.116.250	396.116.250	456.250.000			
						<i>Payback Period</i>	1,00

Sumber: Data sekunder (diolah), 2022.

Berdasarkan data di atas, maka dapat dihitung *Payback Period* sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Payback Period} &= n + (a-b)/(c-b) \times 1 \text{ Tahun} \\ &= 0 + (3.000.000 - (-3.000.000)) / (3.013.375 - (-3.000.000)) \times 1 \text{ Thn} \\ &= 0 + (6.000.000) / (6.013.375) \times 1 \text{ Thn} \\ &= 0 + 0,997 \\ &= 0,997 \text{ (dibulatkan menjadi 1)} \\ &= 1 \text{ Tahun} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan *Payback Period* (PP) usaha Puding Lamota diperoleh nilai sebesar 1 tahun artinya usaha tersebut mampu mengembalikan biaya investasi setelah usaha berlangsung selama 1 tahun. Hal ini tentunya terbilang *relative* cepat sehingga usaha tersebut layak untuk dijalankan.

Pembahasan

Benefit cost ratio atau *B/C ratio* merupakan istilah yang memiliki kaitan erat dengan perhitungan keuntungan dalam dunia bisnis. Metode ini biasa digunakan untuk melihat apakah sebuah perusahaan mengalami kerugian atau justru berhasil memperoleh

keuntungan. *Benefit cost ratio* atau B/C ratio merupakan suatu ukuran perbandingan antara pendapatan dengan total biaya produksi sebuah proyek usaha. *B/C ratio* tidak hanya untuk menghitung keuntungan, tetapi juga digunakan untuk menentukan kelayakan sebuah proyek (Hanum, *et al*, 2021).

Hasil dari perhitungan B/C ratio akan menunjukkan berapa keuntungan berlipat yang didapatkan dari total biaya yang dikeluarkan dari sebuah proyek usaha. Jika hasil perhitungan lebih dari 1, maka usaha tersebut menguntungkan dan bisa untuk dilanjutkan. Namun, jika hasil perhitungan kurang dari 1, maka usaha tersebut cenderung tidak menguntungkan dan perlu dilakukan peninjauan ulang. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui B/C *ratio* usaha Puding Lamota sebesar 1,15. Hasil tersebut menunjukkan B/C ratio > 1 maka usaha Puding Lamota layak untuk dilanjutkan.

Menurut Utari, *et al*. (2016), *metode payback period* (PP) adalah suatu periode yang diperlukan untuk dapat menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan *proceeds* aliran kas netto (*net cash flow*), atau total arus kas bersih dalam periode tertentu sama dengan pengeluaran investasi di awal periode. Apabila arus kas bersih (*proceeds*) setiap tahun sama jumlahnya, maka *payback period* dari suatu investasi dapat dihitung dengan cara membagi jumlah investasi dengan *proceeds* tahunannya. Bila *proceeds* setiap tahunnya tidak sama maka dihitung dengan cara tersendiri. Dalam periode ini makin cepat investasi terkumpul kembali akan makin baik karena menghindarkan risiko yang timbul.

Sementara itu *payback period* (PP) merupakan analisa perhitungan waktu yang dibutuhkan sebuah usaha supaya dapat mengembalikan investasi di awal. *Payback period* menurut Musthafa (2017) menyebutkan bahwa *payback period* adalah suatu periode yang diperlukan untuk dapat menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan *proceeds* atau aliran kas netto (*net cash flows*). Sejalan dengan itu, Riyanto (2018) menyebutkan bahwa *payback period* sebagai periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi (*initial cash investment*). Dari definisi para ahli tersebut, bisa disimpulkan *payback period* merupakan jangka waktu yang diperlukan agar dana investasi yang masuk ke dalam suatu kegiatan investasi dapat diperoleh kembali secara penuh atau seluruhnya.

Metode analisis *payback period* ini bertujuan untuk mengetahui berapa lama (periode) investasi yang akan dapat dikembalikan saat terjadinya kondisi *break even-point* (titik impas). Sedangkan hal yang perlu diperhatikan dalam *payback period* oleh para pelaku usaha dan investor, antara lain berapa lama harus membiayai proyek dan Kapan manfaat akan diperoleh (Harahap, 2020). Berdasarkan hasil perhitungan *payback period* (PP) usaha Puding Lamota diperoleh nilai *payback period* (PP) selama 1 tahun artinya usaha Puding Lamota mampu mengembalikan biaya investasi setelah usaha berlangsung selama 1 tahun. Hal ini tentunya terbilang relatif cepat sehingga usaha tersebut layak untuk dijalankan.

Hasil perhitungan B/C *ratio* dan *payback period* usaha Puding Lamota menunjukkan hasil yang positif. Namun penggunaan metode ini sebaiknya dipadukan dengan jenis analisis lain guna mendapatkan hasil yang lebih akurat dan tidak bias. Pelaku usaha Puding Lamota juga harus memperhatikan faktor-faktor lain yang turut

mempengaruhi keberlangsungan usaha baik faktor internal maupun eksternal. Pemilik usaha harus tetap menjalankan fungsi manajemen usaha yang baik mulai dari perencanaan usaha (*planning*), pengorganisasian usaha (*organizing*), menggerakkan sumber daya manusia (*actuating*), maupun pengawasan dan pengendalian terhadap sumber daya (*controlling*). Demikian pula dalam pengelolaan finansial usaha Puding Lamota juga perlu dicatat dengan detail dan terperinci dalam pembukuan dan laporan keuangan. Sebab, hal ini dapat menunjukkan kesehatan keuangan proyek usaha tersebut, sekaligus untuk menghindari masalah finansial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. B/C Ratio usaha Puding Lamota sebesar 1,15. Hasil tersebut menunjukkan B/C ratio > 1 maka usaha Puding Lamota layak untuk dilanjutkan.
2. *Payback Period* (PP) usaha Puding Lamota diperoleh selama 1 tahun artinya usaha Puding Lamota mampu mengembalikan biaya investasi setelah usaha berlangsung selama 1 tahun. Hal ini tentunya terbilang relatif cepat sehingga usaha tersebut layak untuk dijalankan.

SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut.

1. Analisis *B/C ratio* dan *payback period* (PP) usaha Puding Lamota dipadukan dengan jenis analisis lain guna mendapatkan hasil yang lebih akurat dan tidak bias.
2. Pelaku usaha Puding Lamota juga harus memperhatikan faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi keberlangsungan usaha baik faktor internal maupun eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanum, N., Miswar, & Amanda, U. (2021). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Sei Litur Tasik Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat. *SAMUKA Jurnal Samudra Ekonomika*, VOL. 5(1): 68-78.
- Harahap, M.N. (2020). Analisis Payback Period, Net Present Value (NPV), dan Internal Rate of Return (IRR) Pada Usaha Perhotelan di Kepulauan Seribu. *ACCOUNTHINK: Journal of Accounting and Finance*, Vol. 5(2): 148-164.
- Hasibuan, R.R., Setyanugraha, S., & Priambodo, A. (2019). Uji Kelayakan Bisnis Dan Strategi Pemasaran Peningkatan Daya Jual Produk Umkm Gula Merah di Kecamatan Kesugihan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Industri (EBI)*, Vol. 1(1): 01-10.
- Komari, A., Indrasari, L.D., & Khatta, V. (2022). Analisis Kelayakan Finansial untuk Peningkatan Kapasitas Produksi UMKM Tahu Kuning Salsabilah. *Journal of Research and Technology*, Vol. 8 (1): 149-159.
- Manullang, W., Karamoy, D., & Pontoh Wiston. (2019). Analisis Kelayakan Investasi Aktiva Tetap (Studi Kasus Pada Cincau Jo, Blencho dan Brownice Unit

- Kreativitas Mahasiswa Universitas SAM Ratulangi). *Jurnal EMBA*, 2019, 7 (2): 2561 – 2570.
- Mardhia, D., Ayu, I.W., Suprianto, Prangeta, R., & Edrial. (2020). *Studi Kelayakan Pembangunan Pabrik Air Minum dalm Kemasan (AMDK)*. Malang: Literasi Nusantara.
- Maryati, Sri. (2018). Analisis Kelayakan Investasi Pembelian Kendaraan Pada PT. Tigaraksa Satria Tbk. Cabang Samarinda. *eJournal Administrasi Bisnis*, 2018, 6 (1): 125-136.
- Musthafa. (2017). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Pratiwi, W., Munthe, I.L.S., & Fatahurrazak. (2022). Analisis Kelayakan Usaha (Net Benefit Cost Ratio, Gross Benefit Cost Ratio, Payback Period) Pada Usaha Ikan Asin (Studi Kasus Pada Usaha Ikan Asin Bapak Agustiar di Tanjung Sesup Laut Kelurahan Gading Sari Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun). *SOJ Student Online Journal*, Vol. 3(1): 279-285.
- Ristantri, R.S., & Supriono. (2020). Analisis Investasi Proyek Properti PT. Kharisma Katulistiwa Hijau. *Jurnal Ekonomi dan Teknik Informatika*, Vol. 8(1): 50-58.
- Riyanto, B. (2018). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Ketujuh*. Yogyakarta: BPFE.
- Saputri, N.D.M., Yuliani, & Putri, Y.H. (2021). Peningkatan Kemampuan UMKM dalam Melakukan Analisis Kelayakan Usaha Agar Dapat Bertahan di Masa Pandemi COVID-19. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, Vol. 2(2): 177-181.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafikri, D., Mardhia, D. & Suprianto. (2020). *Feasibility Study Pembangunan GorType B*. Malang: Literasi Nusantara.
- Utari, D., Purwanti, A., & Prawironegoro, D. (2016), *Akuntansi Manajemen, Edisi 4*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- <https://www.bkpm.go.id/id/publikasi/detail/berita/upaya-pemerintah-untuk-memajukan-umkm-indonesia>.